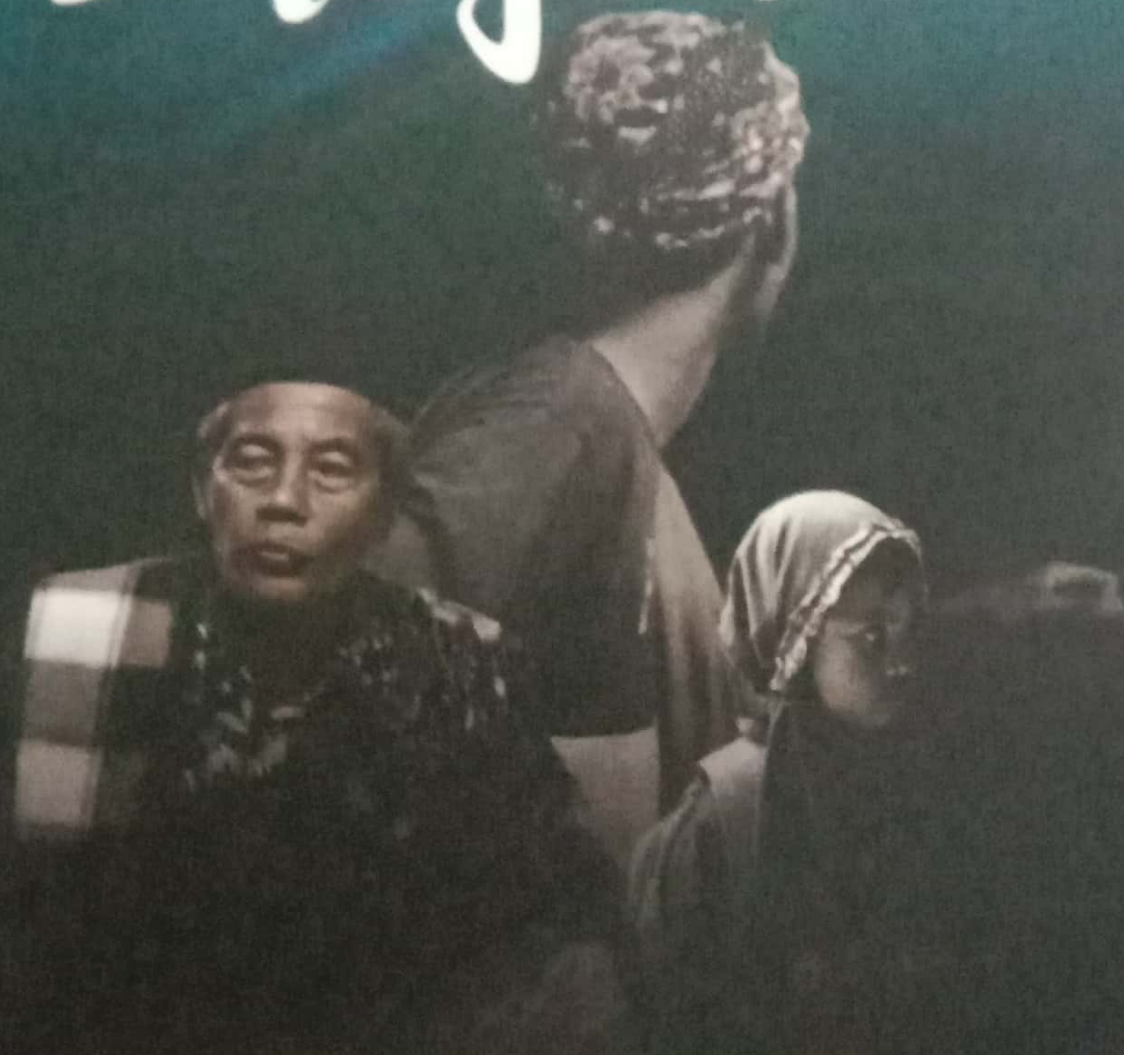




Merawat Keharmonisan Beragama



Muhammad Abi Zakaria., dkk

Editor: Dr. Mutrofin, M. Fil. I

Merawat Keharmonisan Beragama

Penulis : Muhammad Abi Zakaria, Feriscia Sekar Putri, Haliim Prasetya Albaar, Baharudin, Endang Novitasari, Novia Syawitri, Fabiayyi Agna S, Aulia Mutia Rahmi, Fitri Dhurotus Staniyah, Ananda Etis Etika, Widia Maya Sari, Z. Anjar Kholifah, Fitrotul Istiqomah, Muhammad Agung Bagus Harun, Anissa Maulida Zahrani, Roisatul Hasanah, Abdi Faliqul Ishbah El Hakam, Alfiya Lailatul Khasanah, Ustanul Ma'rifah, Melisa Nuryanti, Lazuardi Enggar Priambodo, Inti Sarnada Permatasari, Rizky Dwi Riyanti, Renda Wulandari, Intan Nurlailatul Nikmah, Garnish Selfi Charity, Nina Rahmawati, Agung Adi Saputra, Erina Wiji Lestari, Bagus Prastyo Widodo, Fitri Hayatul Husnah, Kholis Toyibatu Mutmainnah, Agnum Retno Wulandari, Dana Nur Indra Sari, Revi Anis Mahmudha dan Dr. Mutrofin, M. Fil. I

Editor : Dr. Mutrofin, M. Fil. I
Penyunting : Roisatul Hasanah, Abdi Faliqul Ishbah El Hakam dan Amilatu Nasibah
Desain Sampul : Muhammad Abi Zakaria
Tata Letak : Muhammad Agung Bagus Harun

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,
Maret 2022 viii + 186 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-82-0
@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (IP2M)
UIN SATU Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
Sekapur Sirih.....	iii
Daftar Isi.....	v
Beragama dalam Keberagaman: Refleksi Pola Moderasi Beragama Masyarakat Lokal	
Oleh: Dr. Mutrofin, M. Fil.I	1
Keharmonisan dalam Beragama dan Berbudaya	
Oleh: Feriscia Sekar Putri	6
Moderasi Beragama dalam Lingkungan Masyarakat Desa	
Oleh: Haliim Prasetya Albaar	10
Perspektif Budaya melalui Keagamaan	
Oleh: Baharudin.....	15
Moderasi Ada Karena Kita	
Oleh: Endang Novitasari	20
Belajar dari Desa: Role Model Merawat Keharmonisan Beragama untuk Masa Depan Bangsa	
Oleh: Muhammad Abi Zakaria.....	24
Menjaga Keharmonisan Beragama	
Oleh: Novia Syawitri	30
Membangun Sikap Moderasi Beragama	
Oleh: Febiayyi Agna S	35
Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat	
Oleh: Aulia Mutia Rahmi	41
Membangun Toleransi dan Menolak Kekerasaan	
Oleh: Fitri Dhurotus Staniyah	46
Hindari Kedisharmonisan Beragama dalam Adat Istiadat Masyarakat	
Oleh: Ananda Etis Etika	51
Tradisi dan Kegiatan Keagamaan Tradisional Jawa	
Oleh: Widia Maya Sari	55

Menilik Keharmonisan Beragama Oleh: Z. Anjar Kholifah.....	60
Pentingnya Sifat Wasathiyah (Moderasi) dalam Beragama Oleh: Fitrotul Istiqomah.....	65
Peran Pengabdian Mahasiswa dalam Mendukung Pengembangan UMKM berbasis Online Marketing Oleh: Muhammad Agung Bagus Harun.....	69
Zakat untuk Berkah Hidup Oleh: Anissa Maulida Zahrani	73
Moderat Sisi Religi Oleh: Roisatul Hasanah.....	78
Kiat Merawat Harmoni Oleh: Abdi Faliqul Ishbah El Hakam.....	83
Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Oleh: Alfiya Lailatul Khasanah.....	88
Pentingnya Toleransi dalam Bermasyarakat Oleh: Ustanul Ma'rifah.....	93
Moderasi Beragama dalam Bermasyarakat Oleh: Melisa Nuryanti.....	101
Moderasi yang Berada di Masyarakat Oleh: Lazuardi Enggar Priambodo.....	106
Moderasi dalam Kegiatan Keagamaan untuk Menciptakan Kekeluargaan dalam Masyarakat Oleh: Inti Sarnada Permatasari	110
Penerapan Moderasi Beragama dan Pancasila Oleh: Rizky Dwi Riyanti	116
Moderasi Beragama untuk Mendorong Kehidupan Masyarakat Religius Oleh: Renda Wulandari.....	122
Moderasi Beragama Berbasis Potensi dan Budaya Masyarakat Oleh: Intan Nurlailatul Nikmah	127
Moderasi Beragama di Kalangan Masyarakat Oleh: Garnish Selfi Charity	132

Keselarasan Beragama melalui Sikap Toleransi	
Oleh: Nina Rahmawati.....	138
Peran Moderasi Beragama dalam Keharmonisan Masyarakat	
Oleh: Agung Adi Saputra.....	143
Warna-Warni dalam Menjaga Keselarasan	
Oleh: Erina Wiji Lestari.....	148
Tokoh Desa dan Budaya Adat dalam Moderasi Beragama	
Oleh: Bagus Prastyo Widodo.....	153
Keharmonisan Beragama dalam Bermasyarakat	
Oleh: Fitri Hayatul Husnah.....	158
Peran Masyarakat terhadap Kegiatan Kuliah Kerja Nyata serta Keagamaan	
Oleh: Kholis Toyibatul Mutmainnah.....	163
Moderasi dan Toleransi Beragama di Lingkungan	
Oleh: Agnum Retno Wulandari.....	167
Peran Mahasiswa dalam Moderasi Beragama	
Oleh: Dana Nur Indra Sari.....	170
Urgensi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat	
Oleh: Revi Anis Mahmudha	174
Daftar Pustaka.....	179

BERAGAMA DALAM KEBERAGAMAN: REFLEKSI POLA
MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT LOKAL

Oleh: Dr. Mutrofin, M. Fil.1

Sekilas Tentang Moderasi Beragama

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang moderasi beragama, kiranya perlu mengetahui terlebih dahulu tentang apa itu moderasi beragama. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) moderasi berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keesktriman. Moderasi jika dimaknai secara sederhana yaitu sikap yang mencerminkan tidak berlebih-lebihan (kecenderungan mengarah pada jalan tengah). Sedangkan agama merupakan sebuah sistem kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan budaya, pandangan hidup antara manusia dengan Tuhan.

Dari sedikit uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi agama adalah sebuah sikap yang mencerminkan sikap moderat (cenderung mengambil jalan tengah) dalam praktik beragama. Sikap moderat ini menjadi salah satu pegangan manusia dalam upaya menjadikan agama sebagai agama damai, tanpa menimbulkan perilaku radikal, ekstrem, kekerasan atau bahkan anarkis. Hal ini sesuai dengan spirit Islam dalam konsep beragama yaitu Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Keragaman yang ada merupakan anugerah dari Tuhan yang harus kita terima (*taken for granted*). Dalam Bahasa agama bisa dikatakan sebagai *sunnatullah*.

Negara kita memiliki jargon Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetap tetap satu. Ini artinya Indonesia kaya akan perbedaan, keberagaman baik suku, bahasa, adat, dan agama. Perbedaan inilah yang

"Merawat Keharmonisan Beragama"

menjadi masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang majemuk. Terbiasa menerima perbedaan pendapat dan hidup secara berdampingan.

Masyarakat Indonesia memiliki sikap moderat yang mencerminkan sikap pendewasaan dalam menyikapi pola perilaku keberagaman. Setiap kelompok masyarakat satu dengan yang lain pasti memiliki pola keberagaman yang berbeda-beda. Meskipun demikian, ada juga beberapa kelompok masyarakat yang mengatasnamakan 'agama' untuk kepentingan mereka secara pribadi. Hal ini bisa dicermati adanya ujaran kebencian, kalimat provokatif, berita hoax yang disinyalir dari golongan tertentu. Tentu sikap ini merupakan sikap yang tidak beradab.

Keberagaman dalam keberagaman inilah menjadi salah satu potret moderasi beragama di salah satu masyarakat lokus di Tulungagung khususnya di desa Bantengan. Desa ini memiliki keragaman budaya, adat istiadat, keberagaman dalam keyakinan, dan sebagainya. Dari hasil penelusuran dan komunikasi dengan kepala desa Bantengan, heterogenitas masyarakat menjadi salah satu kekuatan desa ini untuk memajukan potensi desa secara bersama-sama.

Moderasi Beragama, pentingkah?

Wajar saja jika pertanyaan ini muncul di permukaan. Salah satu bagian penting dalam diskursus ini adalah bagaimana *manage* sebuah perbedaan menjadi sesuatu yang lumrah. Perbedaan tetaplah perbedaan, namun bagaimana kita bisa memahami dan menghargai perbedaan sebagai *sunnatullah*. Dengan kata lain keragaman akan agama adalah sebuah keniscayaan. Hal ini tidak mungkin dihindari apalagi dihilangkan. Itulah sebabnya penting untuk memupuk sikap moderat (*wasatiyah*) dalam praktik keberagaman. Ada beberapa hal mengapa

moderasi beragama penting untuk dijadikan pedoman dalam masyarakat beragama.

Pertama, spirit agama muncul salah satunya untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk paling mulia di sisi Allah. Setiap agama pasti mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada semua pemeluknya. Agama juga membawa misi kedamaian dan kebahagiaan semua pengikutnya. Itulah sebabnya dalam moderasi agama ada hal yang selalu dijunjung tinggi yaitu nilai-nilai kemanusiaan.

Kedua, Kesadaran manusia akan adanya perbedaan di masyarakat. Perbedaan bisa disatukan dengan cara saling menghormati dan saling memahami.

Ketiga, Untuk menjaga dinamika sosial agar stabil, maka diperlukan cara untuk merawat keberagaman dan keberagamaan khususnya di Indonesia, yaitu dengan sikap moderat.

Berbagai Pilar dalam Moderasi Beragama

Menurut Quraish Shihab, pilar-pilar moderasi beragama (*wasatiyah*) terdiri dari sebagai berikut:

Pertama, Keadilan. Keadilan ini dimaknai sebagai persamaan dalam hak. Menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsi masing-masing. Dalam kaitan dengan moderasi beragama, sikap ini mencerminkan perilaku yang menempatkan sesuatu pada tempat dan kedudukan yang semestinya.

Kedua, Keseimbangan. Sikap ini merupakan sikap dimana kita mampu untuk mempertahankan diantara dua sisi. Salah satu sikap yang harus dikedepankan dalam perilaku keberagamaan. Tanpa adanya sikap keseimbangan, mustahil sikap keadilan akan muncul. Sebagaimana

"Merawat Keharmonisan Beragama"

Tuhan telah menciptakan alam semesta sesuai dengan kebutuhan makhluk-Nya.

Ketiga, Toleransi. Sikap toleransi ini penting untuk ditanamkan dan dilestarikan sejak dini. Sikap ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan. Sikap saling menghormati, menghargai sesama penganut agama merupakan salah satu kunci keberagamaan yang moderat atau *wasatiyah*. Perbedaan tidak untuk disatukan, namun perbedaan untuk dihargai dan dihormati. Sikap moderat dalam perilaku keberagamaan inilah menjadi pondasi awal bagi seluruh masyarakat untuk menyatukan sebuah persepsi, gagasan, cita-cita dalam mewujudkan keberislaman yang moderat dan progresif.

Culture Masyarakat Lokal

Budaya masyarakat lokal selalu identik dengan hal-hal yang bersifat khas. Setiap masyarakat tentu memiliki kearifan budaya lokal masing-masing. Seperti yang terjadi di Desa Bantengan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

Culture masyarakat yang dinamis memunculkan beberapa perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Lurah (saya menyebut demikian), bahwa heterogenitas masyarakat Desa Bantengan terjadi sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Meskipun hampir semua pendudukan masyarakat setempat beragama Islam, namun perilaku-perilaku keagamaan masyarakat sangat heterogen.

Dari hasil bacaan yang kami peroleh dari uraian teman-teman mahasiswa KKN Desa Bantengan, banyak sekali kultur yang terjadi di masyarakat ini. Sebut saja, ada paguyuban wayang, paguyuban perdalangan, kumpulan jamaah yasin tahlil, dan lain sebagainya.

"Merawat Keharmonisan Beragama"

Pola-pola relasi keberagamaan inilah menjadi salah satu kekuatan masyarakat dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang aman, tentram penuh dengan kesejukan. Hal ini tentu didukung penuh oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada. Dari Kepala desa sampai pada tingkat bawah terus bergerak untuk menyebarkan konsep keberislaman yang moderat.